

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dimana sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

2.1.2 Komponen Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2003) mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu itu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

2. Memahami (*Komprehensif*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau

materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (*sebenarnya*). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti menggambarkan (*membuat bagan*), memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyelesaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu

berdasarkan suatu criteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan criteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Seseorang

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

1) Umur

Dari sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama ini, semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya, menurut teori Hurlock (1997) pada umur 20-an terdapat perkembangan biologis yang menimbulkan perubahan-perubahan fisiologis baik kualitatif maupun kuantitatif. Sekitar umur 30-an kebanyakan orang bisa menyelesaikan masalah mereka dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin cukup umur seseorang semakin mantap dalam mengambil keputusan. Tidak dapat mengerjakan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosakata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata akan menurun cukup cepat sejalan dengan berjalan tumbuhnya usia.

2) IQ atau Intelligence *Quotient*

Semakin tinggi IQ seseorang maka orang tersebut akan semakin cerdas. Dari dapat disimpulkan bahwa IQ seseorang itu dapat menentukan besarnya pengetahuan yang diperolehnya, karena orang yang IQ-nya tinggi kemampuan menyerap ilmu pengetahuan juga bagus.

2. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 1993). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapat informasi baik dari orang lain maupun media massa, makin banyak informasi masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

2) Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang professional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan motivasi yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan (Jones dan Beck, 1996).

3) Informasi

Pengetahuan juga bisa diperoleh seseorang dari informasi yang diterimanya, dimana informasi ini bisa didapatkan dari media massa, seperti majalah, surat kabar, televise, radio, ataupun lainnya.

4) Pengalaman Kesehatan

Macam dari pelayanan kesehatan ini bisa berupa posyandu, puskesmas, Rumah Sakit, dokter praktek, ataupun klinik pengobatan. Adapun masing-masing pelayanan kesehatan ini memiliki tugas pokok meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Tugas pokok promotif dan preventif biasanya diwujudkan dalam bentuk pendidikan atau penyuluhan kesehatan, dimana salah satu tujuan pendidikan atau penyuluhan kesehatan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sesuatu yang menyangkut kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut diharapkan akan menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

5) Petugas Kesehatan

Peran petugas kesehatan dalam hal ini adalah sebagai seseorang yang memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan. Dalam memberikan penyuluhan kesehatan ini seseorang petugas kesehatan sering mengalami hambatan, biasanya berupa hambatan bahasa, bahan penyuluhan yang kurang sesuai dengan karakteristik klien, dan kerjasama yang kurang baik antar petugas kesehatan, yang mana hal ini bisa menyebabkan tujuan penyuluhan kesehatan tersebut kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga pengetahuan yang didapatkan klien kurang memuaskan.

2.1.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Natoatmodjo (2003) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin kita ketahui. Angka hasil perhitungan atau pengukuran diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase, kemudian dimasukkan dalam kriteria yang ada:

- a. Baik :76-100%
- b. Cukup : 56-75%
- c. kurang :<55%

(Nursalam, 2003).

2.2 Konsep Dasar Sikap

2.2.1 Pengertian

Menurut Secord dan Backman 1964 yang di kutip Azwar, 2005 mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap (*attitude*) secara historis digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer ditahun 1862 yang pada saat itu diartikan Olehnya sebagai status mental seseorang (Allen, dkk, 1980). Dimasa awal-awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang (Wrightsmann, 1981).

Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan kepada dalam salah satu diantara tiga kerangka pikiran. Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para Ahli Psikolog seperti Louis Thurstone (1928;

salah seorang tokoh terkenal dibidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga seorang pioner dibidang pengukuran sikap), dan Charless Osgood.

Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*Favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*Unfavourble*) pada obyek tersebut (*Berkowitsz,1972*). Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat efek positif atau negative terhadap suatu obyek psikologis (*Edwards, 1957*).

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para Ahli seperti Thave (1928), Bogardus (1981), La Piere (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935; tokoh terkenal dibidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian) yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tedensi atau kesiapan antisipatif, prediposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (La Piere, 1934 Allen, dkk, 1980).

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadic (Triadie Schema). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu obyek. Secord dan Beckman (1964), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Selain ketiga kelompok diatas para Ahli Psikologi sosial mutahir mengklasifikasikan sikap menjadi dua macam pendekatan, yang pertama menurut Breckler (1984), Katz (1952), Rajcki (1982); Brehm (1990), menyatakan bahwa sikap sebagai kombinasi reaksi efektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu obyek.

Yang kedua menurut Fihsbein (1980), Oskamp (1977), dan Petty (1981; dalam Brehm dan Kassin, 1990) menyatakan bahwa sikap adalah afek atau penilaian positif atau negative terhadap suatu obyek (Saifuddin, 2003; 3-6).

2.2.2 Struktur Sikap

Mengikuti skema triadic, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (cognitive). Komponen afektive dan komponen konatif (conative). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Mann (1969) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama bila menyangkut masalah isu atau problem yang controversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi (Saifuddin, 2003,23). Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2. *Merespon (Responding)*

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap. Karena dengan usaha menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. *Menghargai (Valuing)*

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.2.3 Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial yang mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantaranya berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan-pembentukan sikap adalah:

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai

tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

Menurut Middlebrook (1974) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap terhadap obyek tersebut untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita, seseorang yang kita anggap penting cenderung sikapnya kita ikuti.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mempengaruhi sikap masyarakat.

4. Media Massa

Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga ini mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang suatu bentuk sikap merupakan

pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan pertahanan ego (Saifuddin, 2003;30-37).

2.3 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

Menurut Azwar, 2005 pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengetahuan, pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek.

Menurut Middlebrook, 1974 yang dikutip oleh Azwar, 2005 mengatakan bahwa tidak adanya pengetahuan atau pengalaman sama sekali mengenai suatu obyek akan cenderung membentuk sikap negatif terhadap obyek dan sebaliknya. Adanya pengalaman atau pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif dalam melakukan suatu aktivitas. Pengetahuan ini dalam memperoleh, memerlukan usaha yang sungguh-sungguh melalui proses suatu pendidikan, atau yang lainnya.

2.4 Konsep Dasar Masyarakat

2.4.1 Pengertian

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah lain saling berinteraksi. Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi

menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Kontjaraningrat,1990).

Masyarakat atau komunitas adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografi)dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soerdjono Soekanto, 1982).

2.4.2 Ciri-Ciri Masyarakat

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi

Didalam masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompok-kelompok maupun antara perseorangan dengan kelompok, untuk terjadinya intersaksi sosial harus memiliki dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

2. Wilayah Tertentu

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil RT/RW, desa kelurahan, kecamatan, kabupaten, profinsi, dan bahkan Negara.

3. Saling Ketergantungan

Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai keterampilan sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Mereka hidup saling melengkapi, saling memenuhi agar tetap berhasil dalam kehidupannya.

4. Adat-Istiadat dan Kebudayaan

Adat-istiadat dan kebudayaan diciptakan untuk mengatur tantangan kehidupan bermasyarakat, yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, apakah itu dalam perkawinan, kesenian, mata pencaharian, system kekerabatan dan sebagainya.

5. Identitas

Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya, hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambing-lambang bahasa, pakaian, symbol-simbol tertentu dari perumahan, benda-benda tertentu seperti alat pertanian, mata uang, senjata tajam, kepercayaan dan sebagainya.

2.4.3 Tipe-Tipe Masyarakat

Menurut Gilin and Gilin lembaga masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dilihat dari Sudut Perkembangannya

a. *Creative Institution*

Lembaga masyarakat yang paling primer, merupakan lembaga-lembaga yang secara tidak disengaja tumbuh dari adat-istiadat masyarakat,

misalnya yang menyangkut: hak milik, perkawinan, agama dan sebagainya.

b. *Enacted Institution*

Lembaga kemasyarakatan yang sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya yang menyangkut; lembaga utang-piutang, lembaga perdagangan, pertanian, pendidikan yang kesemuanya berakar kepada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Pengalaman-pengalaman dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut disistematisasi, yang kemudian dituangkan kedalam lembaga-lembaga yang disahkan oleh Negara.

c. Dari Sudut Sistem Nilai yang Diterima oleh Masyarakat

1) *Basic Institution*

Adalah lembaga kemasyarakatan yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat, diantaranya keluarga, sekolah-sekolah yang dianggap sebagai institusi dasar yang pokok.

2) *Subsidiary Institution*

Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang muncul tetapi dianggap kurang penting, karena untuk memenuhi kegiatan-kegiatan tertentu saja. Misalnya pembentukan panitia rekreasi, pelantikan/wisuda bersama dan sebagainya.

3) Dari Sudut *Penerimaan* Masyarakat

a) *Approved atau Social Sanctioned Institution*

Adalah lembaga yang diterima oleh masyarakat seperti sekolah, perusahaan, koperasi dan sebagainya.

b) *Unsanctioned Institution*

Adalah lembaga-lembaga masyarakat yang ditolak oleh masyarakat; walaupun kadang-kadang masyarakat tidak dapat memberantasnya, misalnya kelompok penjahat, pemeras, pelacur, gelandangan dan pengemis dan lain-lain.

4) Dari Sudut Penyebarannya

a) *General Institution*

Adalah lembaga masyarakat didasarkan atas faktor penyebarannya. Misalnya agama karena dikenal hampir semua masyarakat dunia.

b) *Restricted Institution*

Adalah lembaga-lembaga agama yang dianut oleh masyarakat tertentu saja misalnya Budha banyak dianut oleh Muangthai, Vietnam, Kristen Katolik banyak dianut oleh masyarakat Itali, Perancis, Islam oleh masyarakat Arab dan sebagainya.

5) Dari Sudut Fungsi

a) *Operative Institution*

Adalah lembaga masyarakat yang menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, seperti lembaga industri.

b) *Regulative Institution*

Adalah lembaga yang bertujuan untuk mengawasi adat-istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak daripada lembaga

itu sendiri, misalnya lembaga hukum diantaranya Kejaksaan, pengadilan dan sebagainya

2.4.4 Ciri-Ciri Masyarakat Indonesia.

Dilihat dari struktur sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia dibagi dalam 3 kategori dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa

- a. Hubungan keluarga dan masyarakat sangat kuat
- b. Hubungan didasarkan kepada adat-istiadat yang kuat sebagai organisasi sosial
- c. Percaya kepada kekuatan-kekuatan gaib
- d. Tingkat buta huruf relative tinggi
- e. Berlaku hukum tidak tertulis yang intinya diketahui dan dipahami oleh setiap orang
- f. Tidak ada lembaga pendidikan khusus dibidang teknologi dan keterampilan diwariskan oleh orang tua langsung kepada keturunannya
- g. Sistem ekonomi sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian kecil dijual dipasaran untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Dan uang berperan sangat terbatas
- h. Semangat gotong royong dalam bidang sosial dan ekonomi sangat kuat

2. Masyarakat Madya

- a. Hubungan keluarga masih tetap kuat, dan hubungan kemasyarakatan mulai mengendor
- b. Adat-istiadat masih dihormati, dan sikap masyarakat mulai terbuka dari pengaruh luar

- c. Timbul rasionalitas pada cara berfikir, sehingga kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib mulai berkurang dan akan timbul kembali apabila telah kehabisan akal
 - d. Timbul lembaga pendidikan formal dalam masyarakat terutama pendidikan dasar dan menengah
 - e. Tingkat buta huruf sudah mulai menurun
 - f. Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis
 - g. Ekonomi masyarakat lebih banyak mengarah kepada produksi pasaran, sehingga menimbulkan diferensiasi dalam struktur dalam masyarakat karenanya uang semakin meningkat penggunaannya
 - h. Gotong royong tradisional tinggal untuk keperluan sosial dikalangan keluarga dan tetangga. Dan kegiatan- kegiatan umum lainnya didasarkan upah
3. Ciri-Ciri Masyarakat Modern
- a. Hubungan antar manusia didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi
 - b. Hubungan antar masyarakat dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi
 - c. Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - d. Strata masyarakat digolongkan menurut profesi dan keahlian yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga keterampilan dan kejuruan
 - e. Tingkat pendidikan formal tinggi dan merata

- f. Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang kompleks
- g. Ekonomi hampir seluruhnya ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat pembayaran lainnya.

2.5 Malaria

2.5.1 Pengertian

Penyakit Malaria adalah salah satu penyakit menular yang penularannya berlangsung melalui gigitan nyamuk Anopheles betina. Berdasarkan survei unit kerja SPP (Serangga Penular Penyakit) telah ditemukan 46 species Anopheles yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah species tersebut jauh dibawah jumlah yang pernah di laporkan oleh para ahli sebelumnya. Dari 80 species atau lebih yang pernah ditemukan, ternyata ada 20 species yang telah pernah dibuktikan dapat menularkan penyakit Malaria. Dengan kata lain di Indonesia tercatat sebanyak 20 species Anopheles yang berperan sebagai vektor penyakit Malaria (Depkes RI, 1983).

Malaria di masyarakat pada suatu daerah dapat dikategorikan dalam daerah endemik atau daerah dimana epidemi/wabah malaria yang sering timbul. Penggolongan lain adalah stable malaria dan unstable malaria:

1. Daerah endemik Malaria

Malaria di suatu daerah dikatakan endemik apabila kesakitannya yang disebabkan oleh infeksi alamiah, kurang lebih konstan selama beberapa tahun berturut-turut.

2. Daerah dengan endemi Malaria

Endemi Malaria adalah terjadinya peningkatan jumlah penderita atau kematian karena Malaria yang berbeda bermakna (statistically significant) bila dibandingkan dengan waktu sebelumnya.

2.5.2 Gambaran klinis

Secara klinis, gejala dari penyakit Malaria terdiri atas beberapa serangan demam dengan interval tertentu (paroksisme), yang diselingi oleh suatu periode (periode laten) dimana sipenderita bebas sama sekali dari demam. Sebelum demam penderita biasanya merasa lemah, sakit kepala, tidak nafsu makan, enek atau muntah (Depkes RI, 1983). Suatu paroksisme biasanya terdiri atas tiga stadia diantaranya:

1. Stadium dingin

Stadium ini mulai dengan menggigil dan perasaan yang sangat dingin. Gigi gemeretak dan penderita biasanya menutupi tubuhnya dengan segala macam pakaian dan selimut yang tersedia. Nadi cepat tetapi lemah. Bibir dan jari-jarinya pucat/ kebiru-biruan atau sianotik, kulit kering dan pucat. Penderita mungkin muntah dan pada anak-anak sering terjadi kejang. Stadium ini berlangsung antara 15 menit sampai 1 jam.

2. Stadium demam

Setelah merasa kedinginan, pada stadium ini penderita merasa kepanasan. Muka merah, kulit kering dan terasa sangat panas seperti terbakar, sakit kepala menjadi-jadi dan enek serta muntah kerap kali terjadi. Nadi menjadi kuat lagi. Biasanya penderita merasa sangat haus dan suhu badan

dapat meningkat sampai 41°C atau lebih. Stadium ini berlangsung antara 2 sampai 4 jam.

3. Stadium berkeringat

Pada stadium ini penderita berkeringat banyak sekali, sampai-sampai tempat tidurnya basah. Suhu badan menurun dengan cepat, kadang-kadang sampai dibawah suhu normal. Penderita biasanya dapat tidur dengan nyenyak, pada saat bangun dari tidur merasa lemah tetapi tidak ada gejala lain. Stadium ini berlangsung antara 2 sampai 4 jam.

Siklus hidup nyamuk menurut Depkes RI,1983 merupakan semua serangga, termasuk nyamuk, dalam siklus hidupnya mempunyai tingkatan-tingkatan yang kadang-kadang antara tingkatan yang satu dengan tingkatan berikutnya terlihat sangat berbeda. Untuk kelangsungan kehidupan nyamuk diperlukan air, apabila tidak ada air, siklus hidup nyamuk akan terputus. Tingkatan-tingkatan kehidupan yang berada di dalam air adalah telur →jentik →kepompong. Setelah satu atau dua hari telur berada di dalam air, maka telur akan menetes dan keluarlah jentik. Jentik yang baru keluar dari telur masih sangat halus seperti jarum. Dalam pertumbuhan jentik *Anopheles* mengalami pelepasan kulit sebanyak empat kali dan waktu yang di perlukan untuk pertumbuhan jentik antara 8-10 hari tergantung pada suhu, keadaan makanan serta species nyamuk. Dari jentik tumbuh menjadi kepompong (pupa) yang merupakan tingkatan atau stadium istirahat dan tidak makan. Pada tingkatan kepompong akan di bentuk alat-alat tubuh nyamuk dewasa serta alat kelamin untuk penentuan jenisnya dan memakan waktu satu sampai dua hari. Setelah cukup waktunya, dari kepompong akan keluar nyamuk dewasa yang telah

dapat dibedakan jenis kelaminnya, dan setelah nyamuk bersentuhan dengan udara, tidak lama kemudian nyamuk tersebut telah mampu terbang, dan meninggalkan lingkungan berair untuk meneruskan hidupnya di darat atau udara.

Menurut Depkes RI, 1983 perilaku mencari darah nyamuk dapat di bagi dari beberapa segi:

1. Perilaku mencari darah dikaitkan dengan waktu
2. Perilaku darah dikaitkan dengan tempat
3. Perilaku mencari darah dikaitkan dengan sumber darah
4. Frekuensi menggigit.

2.5.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Wabah Malaria (Depkes RI, 1983):

1. Meningkatnya kerentanan penduduk, di sebabkan oleh masuknya penduduk yang tidak imun ke suatu daerah yang endemik.
2. Meningkatnya jumlahnya reservoir (penderita infeksi), di sebabkan oleh masuknya penduduk dengan species parasit yang baru atau yang tidak begitu di kenal di daerah itu. Kelompok ini mungkin tanpa gejala klinis tetapi dalam darahnya beredar gametosit yang siap untuk di tularkan kepada penduduk setempat.
3. Meningkatnya jumlah vektor dan umur (*longevity*) dari vektor penular, di sebabkan oleh perubahan iklim atau menurunnya jumlah ternak sehingga nyamuk yang terjadi zoofilik berubah menjadi antropofilik.
4. Meningkatnya efektivitas dari *Anopheles* setempat dalam menularkan Malaria.

2.5.4 Lingkungan Vektor

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang atau kelompok. Lingkungan adalah input ke dalam diri seseorang sebagai system adaptif yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal (Slamet, 2004).

Menurut Notoatmodjo, 2003 lingkungan ada dua macam yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biologi :

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik ada bermacam-macam misalnya tata rumah, jenis container, ketinggian dan iklim. Jarak rumah mempengaruhi penyebaran nyamuk dari satu rumah ke rumah lain, semakin dekat antar jarak rumah semakin mudah nyamuk menyebar ke rumah sebelah, bahan-bahan pembuat rumah menyebabkan rumah tersebut disenangi oleh nyamuk. Berbagai penelitian penyakit menular membuktikan bahwa kondisi perumahan yang berdesak-desakkan dan rumah mempunyai kemungkinan yang lebih besar. Termasuk container disini adalah jenis atau bahan container, letak container, bentuk, warna, dan kedalaman air. Asal air mempengaruhi nyamuk dalam pemilihan tempat bertelur. Ketinggian tempat tinggal berpengaruh terhadap syarat-syarat ekologis yang di perlukan oleh vektor penyakit. Iklim merupakan salah satu komponen pokok lingkungan fisik, yang terdiri dari suhu udara, kelembaban, udara, curah hujan, dan kecepatan angin

2. Lingkungan Biologi

Lingkungan biologi yang mempengaruhi antara lain predator, tanaman hias, dan tanaman pekarangan. Tanaman hias dan tanaman pekarangan

mempengaruhi kelembaban dan pencahayaan di dalam ruangan sehingga menjadi tempat nyamuk hinggap dan istirahat.

2.5.5 Cara Pencegahan Vektor

Untuk memutuskan rantai penularan, pengendalian vektor di anggap sebagai cara yang memadai saat ini. Tetapi karena vektor tersebar luas, untuk keberhasilan di perlukan total coverage (meliputi seluruh wilayah) agar nyamuk tidak berkembang biak lagi (Hendrwan, 2003).

Pemberantasan atau pengendalian vektor secara garis besar dapat di lakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Menghindari atau mengurangi kontak/ gigitan nyamuk

a. Memasang kawat kasa pada rumah

Kawat kasa harus di pasang pada setiap lubang yang ada pada rumah.

b. Menggunakan kelambu sewaktu tidur

Kelambu merupakan alat yang telah di gunakan sejak dahulu kala. Penggunaannya dewasa ini sudah jauh berkurang, disamping dianggap kurang praktis, banyak penduduk yang menganggap bahwa penggunaannya menyebabkan perasaan yang lebih panas di ruangan yang telah penuh sesak.

c. Memakai obat nyamuk (mosquito coil)

Berbagai macam obat nyamuk yang beredar di masyarakat, dari tidak mengandung bahan aktif sampai yang mengandung insektisida. Kelemahan dari obat nyamuk adalah timbulnya iritasi/rangsangan pada orang yang sensitif sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

d. Menggunakan zat penolak nyamuk (*repellent*)

Minyak sereh dan minyak kayu putih telah lama di gunakan di Indonesia, meskipun daya tolaknya hanya berkisar antara 15-20 menit.

2. Membunuh nyamuk dewasa

Cara ini merupakan cara utama yang di terapkan baik dalam program pembasmian maupun program pemberantasan Malaria. Membunuh nyamuk dewasa biasanya di lakukan dengan menggunakan insektisida. Cara genetik yakni melepaskan nyamuk jantan yang steril (tidak bisa memberikan keturunan) telah lama di coba akan tetapi hasilnya tidak memuaskan dan biasanya mahal.

3. Membunuh jentik nyamuk (kegiatan anti larva)

a. Cara kimiawi

Dengan menggunakan larvasida (yaitu zat kimia yang dapat membunuh larva atau jentik nyamuk) oli, solar/minyak tanah dan lain-lain. Kedalam larvasida di masukkan juga *Bacillus thuringiensis* sejenis bakteri yang dapat membunuh larva oleh karena ia tidak berkembang biak lagi pada setiap kali aplikasi. Dapat juga di gunakan herbisida yakni zat kimia yang dapat mematikan tumbuh-tumbuhan air yang di gunakan sebagai tempat berlindung bagi larva nyamuk.

b. Cara biologik

1) Ikan pemakan jentik (larvivorous fish) seperti gambusia, guppy, panchax/ikan kepala timah dan ikan mujair.

2) Protozoa (*nezema*), jamur (*coelomomyces*) dan berbagai jenis metoda lain yang sedang dalam proses penelitian.

- 3) Menghilangkan/ mengurangi tempat perindukan
 - a) Penimbunan dari tempat-tempat yang dapat menimbulkan genangan air
 - b) Pengaturan dan perbaikan aliran air
 - c) Pengeringan berkala dari suatu sistem irigasi.
 - d) Pengeringan dari tempat-tempat yang tergenang air
 - e) Pembersihan tumbuh-tumbuhan liar/semak belukar.

4. Pengelolaan lingkungan hidup

Meliputi kegiatan setiap perubahan fisik yang permanen terhadap tanah, air, dan tanaman, yang bertujuan untuk mencegah, menghilangkan atau mengurangi tempat perindukan nyamuk tanpa menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap kualitas lingkungan hidup manusia. Termasuk dalam kegiatan ini antara lain : 1). Penimbunan genangan air berukuran kecil tidak di perlukan jumlah tanah tiban yang di perlukan, 2). Pengeringan di lakukan dengan menggali parit dengan cangkulsampai kedalaman 40-50 cm dan lebar 25- 30 cm (Depke RI, 1983).